

# Perbaiki jalan belum mantap

## 35% Kerusakan di pantura karena muatan berlebih

MIA CHITRA DINISARI  
Bisnis Indonesia

**JAKARTA: Asosiasi Pengembang Teknologi Preservasi dan Daur Ulang Jalan Indonesia (APDJI) menilai sistem perbaikan jalan di Indonesia saat ini masih belum maksimal, menyusul masih banyak jalan rusak.**

Sekjen APDJI Agus Tufik Mul-yono mengatakan tingkat kerusakan terbesar ada di jalan milik kabupaten kota, di mana sebanyak 31,14% dari total panjang jalan 288.185 km mengalami rusak ringan, sedangkan yang dalam kondisi baik hanya mencapai 22,46%.

Untuk jalan provinsi kondisi jalan baik hanya mencapai 5,85% dari total panjang 48.681 km, dan jalan nasional sebanyak 13,34% dari 39.310 km masih

Kondisi jalan saat ini (%)				
Jenis jalan	Baik	Sedang	Rusak berat	Rusak ringan
Nasional	49,67	33,56	3,43	13,34
Provinsi	5,85	34,88	32,90	28,21
Kabupaten/kota	22,46	24,53	21,87	31,14

Sumber: APDJI, 2011

dalam kondisi rusak ringan dan baru 49,67% dalam kondisi baik.

Karena itu, menurutnya, diperlukan terobosan baru dalam sistem perbaikan jalan di Indonesia, salah satunya yakni dengan peningkatan kekuatan jalan dengan pola preservasi jalan yang meliputi pemeliharaan, rehabilitasi dan rekonstruksi jalan.

Namun, menurut Agus, saat ini masih banyak kendala dalam menerapkan pola preservasi jalan tersebut a.l. masih banyak penyedia jalan belum mengenal sistem tersebut, belum adanya kebijakan pemerintah dalam penerapannya, keterbatasan sumber daya baik manusia, dana dan bahan yang diperlukan.

“Saat ini juga belum ada SPM khusus untuk penyelenggaraan *performance based contract* dalam preservasi jalan agar kondisi jalan tetap mantap dan sesuai dengan umur perencanaan,” ujarnya di Jakarta kemarin.

### Daur ulang

Padahal, katanya, penerapan preservasi jalan ini cenderung lebih murah daripada *overlay* selama umur perencanaan masih berlaku, sehingga dapat menghemat anggaran pemerintah dalam perbaikan. Selain itu, sistem ini juga dapat memberikan peluang dalam mengakomodasi usaha jasa konstruksi skala kecil.

Salah satu konsep preseverasi

jalan yang dapat diterapkan pemerintah saat ini, menurut Agus, yakni dengan mendaur ulang. Metode daur ulang tersebut, lanjutnya, cocok diterapkan untuk peningkatan kekuatan jalan dengan kategori kapilaritas dan infiltrasi air tinggi.

Sementara itu, Agus mengatakan penyebab kerusakan jalan terutama jalan nasional umumnya karena beban kendaraan yang melebihi kemampuan teknis pekerjaan.

Misalnya saja, di ruas jalan antura Jawa, sebesar 35% kerusakan jalan disebabkan beban muatan berlebih.

Sementara itu, 20% disebabkan oleh disfungsi sistem drainase jalan yang tidak terkoordinasi dengan drainase spasial, dan 19% karena banjir spasial yang menggenangi permukaan jalan.

Dirjen Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum Djoko Murjanto mengatakan penerapan sistem perbaikan jalan dengan model daur ulang diprediksi dapat menghemat anggaran pemerintah hingga 30%.

Dengan penerapan sistem tersebut nantinya, maka diharapkan anggaran perbaikan jalan yang umumnya selalu tinggi dapat ditekan. Tahun ini saja, katanya, anggaran perbaikan jalan nasional dialokasikan sebesar Rp28 triliun.

Djoko mengatakan penghematan bisa dilakukan karena pemerintah tidak perlu lagi mengimpor bahan baku pembuat jalan seperti selama ini.

“Sistemnya dengan mendaur ulang sisa-sisa perkerasan jalan dan diperkeras lagi. Hasilnya sama saja bahkan lebih keras daripada beton,” ujarnya.

Pengamat dan penggiat masalah daur ulang jalan Martinus Agus Sugiyanto mengatakan keuntungan perbaikan jalan dengan sistem daur ulang, a.l. waktu pelaksanaan lebih singkat, menghindari gangguan pada *sub-grade*, perencanaan pengaturan, sementara lalu lintas selama masa konstruksi lebih mudah, mendukung pelestarian alam, dan menghemat anggaran negara. ([mia.chitra@bisnis.co.id](mailto:mia.chitra@bisnis.co.id))